

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, USIA, JENIS KELAMIN, DAN KESEHATAN MENTAL DENGAN PERILAKU BERISIKO TERKENA INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MENTENG PALANGKA RAYA

*The Relationship of Knowledge, Age, Gender and Mental Health with Behavior at Risk for Sexually Transmitted Infections in Adolescents in the Work Area of Menteng Palangka Raya Public Health Center*

Stefanicia <sup>1\*</sup>

Ivana Devitasari <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Dosen, STIKES Eka Harap, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[Stefaniciamuray@gmail.com](mailto:Stefaniciamuray@gmail.com)

### Abstrak

**Latar Belakang:** Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan biologis, psikologis, maupun sosial, dengan masih adanya kejadian kasus infeksi menular seksual yang menjadi bukti bahwa remaja rentan terhadap perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan kesehatan mental dengan perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan rancangan cross sectional. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 74 remaja di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya dengan metode pengambilan sampel dengan simple random sampling.

**Hasil:** Hasil analisis bivariat penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dengan perilaku berisiko terkena IMS ( $P=0,000$ ), usia ( $p=0,000$ ), jenis kelamin ( $p=0,607$ ), dan kesehatan mental ( $p=0,013$ )

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan tingkat pengetahuan, usia, dan kesehatan mental dengan perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual. Hasil analisis multivariat menunjukkan usia paling dominan dengan hasil Odd Ratio (OR) atau Exp (B) = 8,911. Untuk itu perlunya menyelenggarakan program, mengevaluasi atau mengaktifkan kembali kegiatan Bimbingan Konseling, PKPR, dengan sasaran remaja maupun orang tuanya, dan membentuk LSM atau konselor khusus yang berkonsentrasi pada remaja.

### Kata Kunci:

Remaja  
Perilaku Berisiko  
Infeksi Menular Seksual

### Keywords :

Adolescents  
Risk Behavior  
Sexually Transmitted Infections

### Abstract

**Background:** In adolescence, many changes of biological, psychological, and social, with the persistence of incident cases of sexually transmitted infections become evidence that teenagers are prone to risky behavior sexually transmitted infections.

**Objective:** This study aims to determine the level of knowledge, age, gender, and mental health with behavior at risk of sexually transmitted infections in adolescents in the work area of Menteng Palangka Raya Public Health Center.

**Method:** This was an observational analytic study with a cross-sectional design. The sample size in this research is 74 teenagers in the work area of Menteng Palangka Raya Public Health Center with the method of sampling with simple random sampling.

**Finding:** The result of bivariate analysis of this study showed that the level of knowledge with risky behavior was affected by STI ( $p = 0.000$ ), age ( $p = 0.000$ ), gender ( $p = 0.607$ ), and mental health ( $p = 0.013$ ).

**Conclusion:** There is a relationship of knowledge, age, and mental health with behaviors at risk of sexually transmitted infections. The result of the multivariate analysis showed the most dominant age with the result of Odd Ratio (OR) or Exp (B) = 8.911. For that purpose, the program organizes, evaluates or re-activates the Counseling Guidance, Health Care for Youth Care (HCYC), targeting teenagers and their parents, and establishing special NGOs or counselors that concentrate on adolescents.



## PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit, dan jamur yang menyerang manusia melalui hubungan seksual perantara liang senggama, mulut (oral), atau dubur (anal), dimana terdapat lebih kurang 30 jenis mikroba yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual<sup>(1)</sup>, sehingga infeksi menular seksual ini termasuk di antara penyakit infeksi yang paling luas dan berbahaya<sup>(2)</sup>. World Health Organizations (WHO) dalam jurnal PLOS tahun 2017 mengatakan bahwa setiap hari, lebih dari satu juta orang terkena IMS. Data dari Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP), yang merupakan bagian dari kegiatan surveilans HIV/AIDS dan Infeksi menular seksual melakukan Survei pada 23 Kabupaten/Kota di 11 Provinsi di Indonesia tahun 2011 menyatakan sebanyak 7.022 responden remaja diambil sebagai data perilaku berisiko, dan didapatkan 7% populasi remaja pernah mengaku berhubungan seksual, dan 4% pernah mencoba menggunakan Napza<sup>(3)</sup>.

Infeksi menular seksual merupakan salah satu dari sepuluh penyebab utama penyakit yang mengganggu dewasa muda laki-laki dan penyebab kedua terbesar pada dewasa muda perempuan di negara berkembang. Kategori usia 15-24 tahun menyumbang 25% dari semua kasus IMS baru yang didapat. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang ada di Amerika, hal ini mencerminkan keterbatasan deteksi dini dan masih rendahnya pencatatan serta kepedulian akan IMS, di negara Amerika, jumlah wanita yang menderita infeksi klamidia 3 kali lebih tinggi dari pada laki-laki, hasil dari seluruh wanita yang menderita infeksi klamidia, golongan umur yang memberikan kontribusi yang besar ialah kategori usia 15-24 tahun<sup>(4)</sup>. Masa remaja merupakan masa yang kritis dalam siklus perkembangan seseorang, di mana pada masa ini terjadi banyak perubahan, baik perubahan biologik, psikologik, maupun perubahan sosial, Fase perubahan

tersebut seringkali memicu terjadinya konflik antara remaja dan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik-konflik tersebut tidak dapat teratasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif terutama terhadap pematangan karakter remaja dan tidak jarang akan memicu terjadinya masalah kesehatan mental<sup>(5)</sup>. Masih adanya kejadian IMS, dan gangguan kesehatan mental dikalangan remaja merupakan bukti bahwa remaja rentan terhadap perilaku berisiko, berdasarkan hal itu tentu fenomena gunung es sebenarnya bisa saja terjadi, data yang muncul hanya menggambarkan situasi di permukaan, sementara kasus yang tidak diketahui atau asimtomatik jauh lebih banyak, uraian di tersebut yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, dan kesehatan mental dengan perilaku berisiko terkena IMS pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya.

## METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya, dengan waktu penelitian Februari sampai April 2020. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif menggunakan rancangan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Populasi penelitian pada remaja di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya sebanyak 74 orang. Pemilihan sampel dengan metode *Random Sampling*. Proses pengumpulam data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada subyek penelitian di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi logistik berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, dan Kesehatan

Mental dengan Perilaku Berisiko terkena IMS pada Remaja di wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya

Variabel	N	%
<b>Tingkat pengetahuan</b>		
Buruk	18	24,5%
Baik	56	75,5%
<b>Usia</b>		
Berisiko (15-18 tahun)	44	59,5%
Tidak Berisiko ( $\leq 14$ tahun, dan $\geq 19$ tahun)	30	75,5%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	51	68,9%
Perempuan	23	31,1%
<b>Perilaku Berisiko</b>		
Berisiko	24	32,4%
Tidak Berisiko	50	67,6%
<b>Kesehatan Mental</b>		
Kurang	45	60,8%
Baik	29	39,2%

Sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 74 orang remaja yang berada di wilayah kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya. Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat sebagian remaja berdasarkan tingkat

pengetahuan dengan tingkat pengetahuan buruk didapatkan sebanyak 18 responden (24,5%) dan responden dengan pengetahuan baik sebanyak 56 responden (75,5%), kemudian variabel usia diketahui bahwa usia responden untuk kategori berisiko sebanyak 44 responden (59,5%), dan kategori tidak berisiko sebanyak 30 responden (75,5%). Variabel jenis kelamin untuk laki-laki sebanyak 51 responden (68,9%), dan untuk responden perempuan sebanyak 23 responden (31,1%, kemudian dilihat pada perilaku berisiko diketahui bahwa perilaku berisiko terkena IMS pada 24 responden (32,4%) berisiko, dan 50 responden (67,6%) tidak berisiko. Variabel kesehatan mental remaja dari 74 responden, 45 responden remaja memiliki kesehatan mental kurang (60,8%), 29 responden remaja memiliki kesehatan mental baik (29%).

**Tabel 2.** Analisis Bivariat Tingkat Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, dan Kesehatan Mental dengan Perilaku Berisiko terkena IMS pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya

Var	Perilaku berisiko terkena IMS				Total		P Value	PR
	Berisiko		Tdk Berisiko		F	%		
	F	%	F	%				
<b>Tingkat Pengetahuan</b>								
Buruk	13	72,2	5	27,8	18	100	0,000	3,78
Baik	11	19,6	45	80,4	56	100		
<b>Usia</b>								
Berisiko (15-18 tahun)	22	50,5	22	50,5	44	100	0,000	8,33
Tidak Berisiko ( $\leq 14$ tahun, dan $\geq 19$ tahun)	2	6,7	28	93,3	30	100		

<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	18	35,5	33	64,7	51	100	0,607	1,34
Perempuan	6	26,1	17	73,9	23	100		
<b>Kesehatan Mental</b>								
Kurang	20	44,4	25	55,6	45	100	0,013	3,38
Baik	4	13,8	25	86,2	23	100		

Analisis Bivariat pada tabel 2 menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan didapatkan nilai  $P=0.000$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku berisiko terkena IMS, dan didukung dengan nilai analisis lanjut PR diketahui bahwa tingkat pengetahuan buruk meningkatkan perilaku berisiko terkena Infeksi menular seksual 3,78 kali lebih besar daripada tingkat pengetahuan baik. Variabel usia didapatkan nilai  $P=0.000$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia terhadap perilaku berisiko terkena IMS, dan didukung dengan analisis lanjut PR menunjukkan bahwa usia berisiko meningkatkan perilaku berisiko terkena Infeksi menular 8,33 kali lebih besar daripada usia tidak berisiko. Kemudian variabel kesehatan mental didapatkan nilai  $P=0,013$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan mental terhadap perilaku berisiko terkena IMS, yang didukung dengan analisis lanjut PR menunjukkan bahwa kesehatan mental kurang meningkatkan perilaku berisiko terkena Infeksi menular seksual berisiko 3,38 kali lebih besar daripada kesehatan mental baik, dari semua variabel independen didapatkan satu variabel yang tidak signifikan berhubungan dengan perilaku berisiko terkena IMS, yaitu pada variabel jenis kelamin dimana didapatkan nilai  $P= 0.607 < (0,05)$  yang berarti  $H_0$  diterima, dan hasil PR menunjukkan ada kecenderungan jenis kelamin laki-laki meningkatkan perilaku berisiko terkena Infeksi

menular seksual 1,34 kali lebih besar daripada jenis kelamin perempuan.

**Tabel 3.** Analisis Multivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia, dan Kesehatan Mental dengan Perilaku Berisiko terkena Infeksi Menular Seksual Pada Remaja

No Variabel	B	Sig.	Exp (B)	95% CI For EXP(B)	
				Lower	Upper
1 Pengetahuan	2.085	,006	8,047	1,810	35,779
2 Usia	2.187	,012	8,911	1,632	48,662
3. Kshn Mental	2.051	,010	7,779	7,779	37,179

Analisis Multivariat menunjukkan terdapat tiga variabel yang masuk dalam tahap uji multivariat yaitu pengetahuan, usia, dan kesehatan mental, hasil analisis lanjut didapatkan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku berisiko terkena Infeksi menular seksual dalam uji multivariat penelitian ini adalah usia dengan perolahan hasil nilai  $B = 2,187$  dan  $Exp (B) = 8,911$  yang berarti bahwa usia 15-18 tahun memiliki kecenderungan 8,911 kali lebih besar untuk berperilaku berisiko dibandingkan dengan usia  $\leq 14$  tahun atau  $\geq 19$  tahun.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat hubungan signifikan tingkat pengetahuan, usia, dan jenis kelamin dengan perilaku berisiko terkena IMS pada remaja di wilayah kerja

Puskesmas Menteng Palangka Raya, dan berdasarkan analisis multivariat didapatkan variabel usia yang lebih dominan berpengaruh dengan perilaku berisiko terkena IMS. Untuk itu perlunya menyelenggarakan program, mengevaluasi atau mengaktifkan kembali kegiatan Bimbingan Konseling, PKPR, dengan sasaran untuk usia remaja maupun orang tuanya, dan membentuk LSM atau konselor khusus yang berkonsentrasi pada penanganan masalah kesehatan mental bagi remaja. Petugas kesehatan juga dapat melakukan kunjungan ke sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi negeri atau pun swasta untuk memberikan informasi dasar kesehatan reproduksi dan seksualitas yang proposional sesuai dengan pemahaman dan tingkat pendidikan remaja serta tidak menganggap tabu untuk membicarakan permasalahan kesehatan reproduksi dan seksualitas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sangat berterima kasih kepada Puskesmas Menteng Palangka Raya, yang telah memberikan izin serta tempat untuk melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. (2011). *Sexually Transmitted Infections*. Geneva: WHO. diakses dari [www.who.int](http://www.who.int)
2. Arjani, I.A. (2015). Identifikasi Penyebab Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Skala Husada*. Denpasar: Volume 12 Nomor 1 April 2015 : 15-21.3
3. Kemenkes RI. (2011). *Surveilans Terpadu Biologi dan Perilaku (STBP) 2011*. Jakarta : Kemenkes RI
4. Center for Disease Control and Prevention. (2011). *Sexually Transmitted Disease Surveillance 2010*. Atlanta : U.S Department of Health and Human Services, Division of STD Prevention.
5. J, Miftahul. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. *Jurnal Psikoislammedia*. Vol 1.(1).
6. Mubarak. (2007). *Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
7. Fatikah, Lodyya F.Z. (2010). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Sikap Menghadapi Premenstrual Syndrome di SMAN 5 Surakarta. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Sebelas Maret Surakarta
8. Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Synder, S. J. (2004). *Fundamental of Nursing Concepts, Process, and Practice*. Seventh Edition. USA : Pearson Prentice Hall
9. Brener, N. D., Billy, J. O., & Grady, W. R. (2003). Assessment of Factors Affecting the Validity of Self-Reported Health Risk Behavior Among Adolescents: Evidence From the Scientific Literature. *Journal of Adolescent Health*, 436-457.
10. Mahmudah, Yaslinda. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(2). Di akses dari: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/538/443>
11. Hurhapipa, A., Ayunda, G. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual. *Jurnal of Midwifery Science*. Vol 1.No.2
12. Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development*. 13<sup>th</sup> Edition. University of Texas. Dallas: Mc Graw Hill
13. Koenig, H.G. (2009). Research of Religion, Spirituality, and Mental Health: A Review. *The Canadian Journal of Psychiatry*. Vol 54.No.5
14. Irwin. S. (2007). *Menjadi Orang Tua yang Efektif Bagi Anak Remaja*. Yogyakarta: Lion Books
15. Putri, B.D. (2014). Peran Faktor Keluarga dan Karakteristik Remaja terhadap Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*. Vol.3, No.1 Juli 2014;8-19